



Pemberdayaan Masyarakat Desa Cisaat melalui Pengembangan Wisata Desa Berkelanjutan Berbantuan *Augmented Reality*

Cecep Kustandi^{1*}, Durotul Yatimah², Rugaiyah³

¹Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

³Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

E-mail:* cecep_kustandi@unj.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1931>

Info Artikel:

Diterima :

2024-08-15

Diperbaiki :

2024-08-16

Disetujui :

2024-08-16

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, wisata desa, pembangunan berkelanjutan, pemasaran digital, realitas tertambah

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa yang meliputi perkebunan sayuran, kebun nanas, perkebunan teh, peternakan sapi perah, dan pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas. Program ini dirancang berdasarkan analisis situasi yang komprehensif, identifikasi masalah, serta solusi dan metode pelaksanaan yang terstruktur. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan potensi wisata desa yang berkelanjutan, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam manajemen pariwisata dan promosi digital, memperkuat kelembagaan ekonomi lokal, serta mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan kompetitif. Metode yang digunakan meliputi koordinasi dengan pihak terkait, persiapan alat dan materi, analisis situasi, identifikasi peserta, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan keterampilan masyarakat, serta penguatan kelembagaan ekonomi lokal yang mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan hasil ini, diharapkan Desa Cisaat dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengelola potensi wisata mereka secara efektif dan berkelanjutan.

Abstract: *The community service program in Cisaat Village, Ciater Sub-district, Subang, West Java, aims to empower the community in managing village tourism potential, including vegetable plantations, pineapple orchards, tea plantations, dairy farms, and biogas utilization. This structured program is based on a comprehensive situational analysis, problem identification, and well-planned implementation methods. The primary goals are to raise awareness of sustainable tourism management, enhance community skills in tourism management and digital promotion, strengthen local economic institutions, and develop a sustainable and competitive tourism village. The methods used include coordination with relevant parties, preparation of tools and materials, situational analysis, participant identification, training and mentoring implementation, and activity evaluation and reporting. The results of this program show significant improvements in community awareness and skills, as well as strengthening local economic institutions that support sustainable village tourism development. With these results, it is hoped that Cisaat Village can become a model for other villages in effectively and sustainably managing their tourism potential.*

Keywords: *community empowerment, village tourism, sustainable development, digital marketing, augmented reality*

Pendahuluan

Desa Cisaat, terletak di Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat, memiliki potensi wisata alam yang belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi ini mencakup perkebunan sayuran, kebun nanas, perkebunan teh, peternakan sapi perah, dan pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas. Meskipun memiliki kekayaan alam yang berlimpah, Desa Cisaat menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata tersebut. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, serta minimnya keterampilan dalam manajemen pariwisata dan promosi digital (Pajriah et al., 2021). Urgensi dari kegiatan pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa secara berkelanjutan. Desa Cisaat memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, namun tanpa kesadaran dan keterampilan yang memadai, potensi ini tidak akan bisa dikembangkan secara optimal. Menurut Kotler dan Keller (2016), pengembangan potensi lokal yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Selain itu, pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan wisata telah ditegaskan oleh berbagai studi, termasuk yang dilakukan oleh Lee dan Jan (2019), yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam pengembangan wisata berbasis komunitas.

Rasionalisasi kegiatan pengabdian ini juga didukung oleh teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Menurut Lave dan Wenger (1991), pendekatan partisipatif dalam pembelajaran dan pemberdayaan dapat meningkatkan efektivitas program-program pembangunan. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Desa Cisaat melalui kegiatan yang terstruktur dan partisipatif.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan potensi wisata desa yang berkelanjutan, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam manajemen pariwisata dan promosi digital, memperkuat kelembagaan ekonomi lokal, serta mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini dirancang dengan beberapa langkah strategis. Pertama, dilakukan *assessment* dan pemetaan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menggunakan metode *Environmental Scanning (ES)* untuk mengetahui perubahan potensial yang terjadi di lingkungan Desa Cisaat dan membuat *baseline data* tentang masalah dan potensi yang dimiliki Pokdarwis (Slaughter, 1999). Kedua, penguatan kapasitas organisasi Pokdarwis dilakukan melalui *Sharing Session (SS)* untuk mengorganisasi dan memfasilitasi proses penguatan kapasitas organisasi (Lave & Wenger, 1991). Ketiga, pelibatan Pokdarwis dalam pengambilan kebijakan publik menggunakan metode *Kaizen* yang melibatkan *gempa* dan manajemen untuk mencapai kualitas, biaya, dan penyerahan (QCD) (Suárez-Barraza & Miguel-dávila, 2014). Keempat, pelatihan dan pendampingan manajemen pariwisata dilakukan untuk seluruh komponen desa, khususnya Pokdarwis dan pemerintah desa, tentang manajemen pariwisata, pengelolaan tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, dan inovasi dalam sektor pariwisata (Kotler & Keller, 2016). Kelima, promosi melalui media digital dan *augmented reality* digunakan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa (Jang et al., 2019). Keenam, studi banding ke desa wisata lain dilakukan untuk belajar dari kesuksesan desa wisata lain dan mengadopsi praktik terbaik dalam mengelola potensi wisata desa (Reza et al., 2021; Tahyudin et al., 2015).

Pengembangan wisata berbasis masyarakat telah menjadi fokus utama dalam banyak studi. Menurut Damayanti, Soeaidy, dan Ribawanto (Damayanti et al., 2014), strategi *capacity building* adalah kunci untuk mengembangkan ekowisata. Studi mereka menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata alam. Demikian pula, penelitian oleh Gretzel et al. (2020) menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi

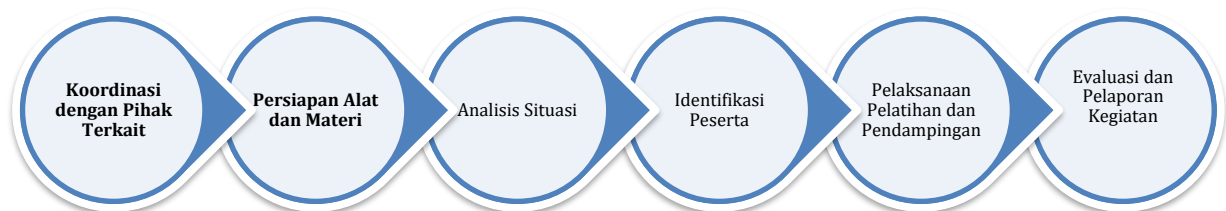
teknologi, seperti penggunaan *augmented reality*, dalam mempromosikan destinasi wisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Caffarella dan Daffron (2013) menekankan bahwa perencanaan program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program. Lebih lanjut, Knowles, Holton, dan Swanson (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa yang berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta secara lebih efektif. Kolb (1984) juga menyatakan bahwa *experiential learning*, yang melibatkan praktek langsung dan refleksi, adalah metode yang sangat efektif dalam pelatihan keterampilan praktis. Selain itu, studi oleh Ketter dan Avraham (2021) menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital yang efektif dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi wisata. Mereka menemukan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak wisatawan.

Metode

Pelaksanaan program ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan partisipatif. Tahapan tersebut meliputi koordinasi dengan pihak terkait, persiapan alat dan materi, analisis situasi, identifikasi peserta, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan.

1. Koordinasi dengan Pihak Terkait, dosen dan mahasiswa KKN melakukan pertemuan dengan pihak Kecamatan Ciater, Kepala Desa Cisaat, dan Ketua BUMDES untuk membahas rencana kegiatan dan peran masing-masing pihak. Koordinasi ini penting untuk memastikan dukungan dan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait (Schermerhorn et al., 2012).
2. Persiapan Alat dan Materi, menyiapkan bahan pelatihan, alat peraga, dan materi sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persiapan ini mencakup pembuatan modul pelatihan yang mencakup berbagai topik yang relevan, seperti manajemen pariwisata, pengelolaan tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, serta teknik promosi melalui media digital dan *augmented reality* (AR) (Caffarella & Daffron, 2013).
3. Analisis Situasi, melakukan observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pengumpulan data sekunder untuk memahami kondisi terkini di desa. Analisis situasi ini penting untuk merancang pola pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Patton, 2002).

4. Identifikasi Peserta, mengidentifikasi peserta pelatihan dan sosialisasi berdasarkan kapasitas dan kebutuhan pelatihan. Dengan memahami kapasitas dan kebutuhan peserta, dapat disusun program pelatihan yang lebih sesuai dan efektif (Kolb, 1984).
5. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan, pelaksanaan pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktek langsung. Pendampingan dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Knowles et al., 2011).
6. Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan target yang telah ditetapkan tercapai. Evaluasi ini meliputi evaluasi formatif dan sumatif, yang dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan yang disampaikan kepada pihak terkait (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cisaat telah berhasil mencapai beberapa hasil yang signifikan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat dan mengembangkan potensi wisata desa secara berkelanjutan. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai kegiatan yang terstruktur dan partisipatif, mulai dari pelatihan, sosialisasi, hingga pendampingan. Hasil dari setiap kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan potensi wisata desa secara

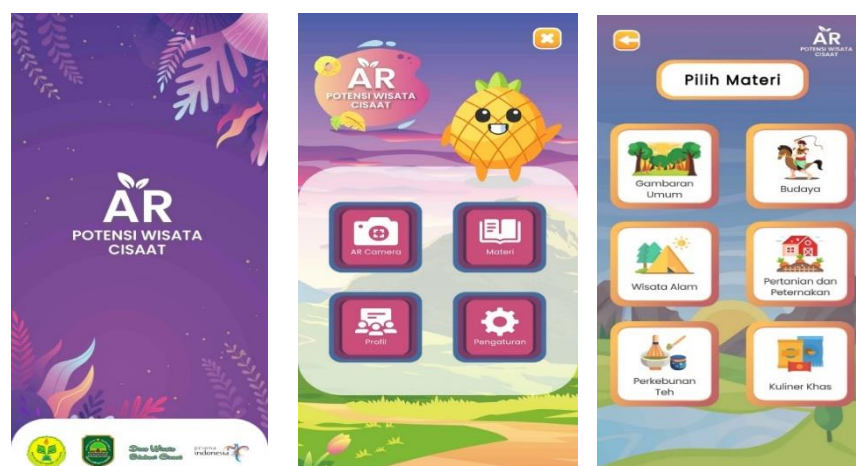
berkelanjutan. Sebelum program dimulai, banyak masyarakat yang belum menyadari nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengelolaan wisata desa. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, masyarakat Desa Cisaat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata desa. Menurut Lee dan Jan (2019), peningkatan kesadaran masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wisata berkelanjutan.



Gambar 2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa. Keterampilan yang ditingkatkan meliputi manajemen pariwisata, pengelolaan tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, serta teknik promosi melalui media digital dan augmented reality (AR).



Gambar 3. Informasi Potensi Wisata berbasis AR di Desa Cisaat

Pelatihan yang dilakukan secara partisipatif dan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktek

langsung telah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata desa. Menurut Kolb (1984), pelatihan yang menggunakan metode experiential learning dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta secara lebih efektif.

Tabel. 1 Distribusi Peserta Pelatihan Berdasarkan Usia

No	Interval	Frequency	%
1	18 - 25	30	20
2	26 - 35	50	33.33
3	36 - 45	40	26.67
4	46 - 55	20	13.33
5	56 - 65	10	6.67
Jumlah		150	100

Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal

Penguatan kelembagaan ekonomi lokal merupakan salah satu hasil yang penting dari program ini. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BUMDES, dan organisasi kemasyarakatan lainnya diperkuat melalui kegiatan penguatan kapasitas organisasi dan pendampingan. Penguatan kapasitas ini meliputi peningkatan kemampuan dalam manajemen organisasi, pengelolaan keuangan, dan perencanaan strategis. Menurut Armstrong dan Taylor (2014), penguatan kapasitas organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan potensi lokal.

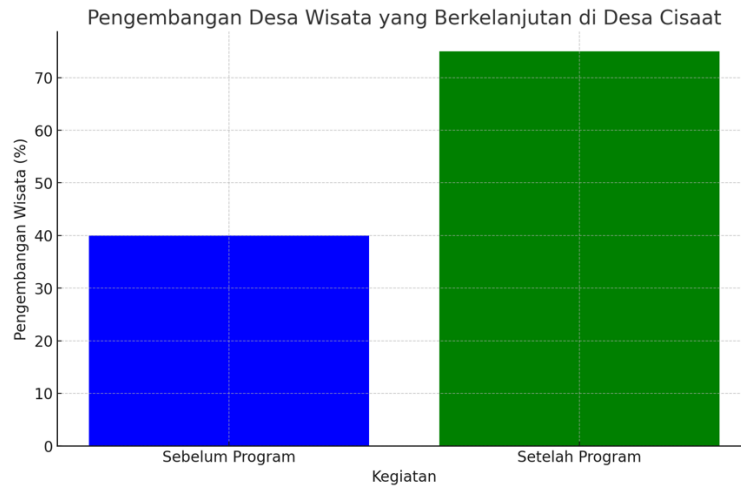
Tabel. 2 Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal

No	Aspek Penguatan	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
1	Manajemen Organisasi	40	75
2	Pengelolaan Keuangan	35	70
3	Perencanaan Strategis	30	65
Rata-Rata		35	70

Pengembangan Desa Wisata yang Berkelanjutan

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing merupakan target capaian jangka panjang dari program ini. Desa wisata yang berkelanjutan harus mampu mengelola potensi wisata desa secara baik, menjaga kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Melalui kegiatan

pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, diharapkan masyarakat Desa Cisaat dapat mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Menurut Gretzel et al. (2020), pengembangan wisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.



Gambar 4. Grafik Pengembangan Desa Wisata yang Berkelanjutan

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan target yang telah ditetapkan tercapai. Evaluasi ini meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan target yang telah ditetapkan tercapai. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), evaluasi formatif dan sumatif penting dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat untuk memastikan bahwa program yang dilakukan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

No	Aspek Penguatan	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
1	Kesadaran Masyarakat	45%	80%
2	Keterampilan Masyarakat	50%	85%
3	Kelembagaan Ekonomi	35%	70%
4	Pengelolaan Wisata	40%	75%

Dengan hasil yang telah dicapai, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan partisipatif dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Cisaat. Melalui peningkatan kesadaran dan keterampilan, serta penguatan kelembagaan ekonomi lokal, desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing. Program ini juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengelola potensi wisata mereka secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 5. Foto Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan dengan rata-rata presentase 70% setelah program. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Cisaat. Peningkatan kesadaran, keterampilan, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal menjadi indikator keberhasilan utama dari program ini. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengelola potensi wisata mereka secara efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif, program ini berhasil mewujudkan tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Cisaat melalui pengembangan wisata desa yang berkelanjutan. Implementasi yang baik dan evaluasi yang berkala memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, tetapi juga memperkuat komunitas lokal dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dan pelatihan yang

berkelanjutan. Hasil positif yang dicapai diharapkan dapat terus dikembangkan dan dijadikan referensi bagi program-program serupa di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi KKN dengan No. Kontra 1/PPM-KKN/LPPM/III/2024.

Referensi

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2014). *Armstrong's handbook of human resource management practice*. Kogan Page Publishers.
- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning programs for adult learners: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Gretzel, U., Fuchs, M., Baggio, R., Hoepken, W., Law, R., Neidhardt, J., Pesonen, J., Zanker, M., & Xiang, Z. (2020). e-Tourism beyond COVID-19: a call for transformative research. *Information Technology and Tourism*, 22(2), 187–203. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00181-3>
- Jang, H. J., Lee, J. Y., Kwak, J., Lee, D., Park, J. H., Lee, B., & Noh, Y. Y. (2019). Progress of display performances: AR, VR, QLED, OLED, and TFT. *Journal of Information Display*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/15980316.2019.1572662>
- Ketter, E., & Avraham, E. (2021). #StayHome today so we can #TravelTomorrow: tourism destinations' digital marketing strategies during the Covid-19 pandemic. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 38(8), 819–832. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1921670>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Elsevier Inc.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15 Edition). Pearson Education.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70(September 2017), 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Pajriah, S., Suryana, A., & Ratih, D. (2021). Sosialisasi Pentingnya Potensi Wisata Budaya di Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *ABDIMAS GALUH*, 3(1), 91–101.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Reza, F., Fitriyatno, A., Nur Hidayat, A., Maisyaroh, M., & Faizah, S. (2021). Aplikasi Portal Jelajah Destinasi Wisata Indonesia Dengan Augmented Reality (AR) dan Video 360° Berbasis Android Sebagai Media Promosi Dan Hiburan. *Smart Comp :Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.30591/smartcomp.v10i1.2166>
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2012). *Organizational Behavior*. John Wiley & Sons, Inc.
- Slaughter, R. A. (1999). A new framework for environmental scanning. *Foresight*, 1(5), 441–451.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. Jossey Bass.
- Suárez-Barraza, M. F., & Miguel-dávila, J. Á. (2014). Assessing the design, management and improvement of Kaizen projects in local governments. *Business Process Management Journal*, 20(3), 392–411. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2013-0040>
- Tahyudin, I., Fitriyani, N. A., Dewiyanti, N., Amin, M. S., Firdaus, M. Y., & Utama, F. P. N. (2015). Inovasi Promosi Obyek Wisata Menggunakan Teknologi Augmented Teality (AR) Melalui Layar berbasis Android. *Jurnal Telematika*, 8(1), 1–13.